BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, dilakukan metode penelitian yang menjelaskan pengolahan data, teknik analisis data, teknik pengumpulan data, dan desain penelitian. Bab ini memaparkan mengenai desain penelitian (Bagian 3.1), sumber data penelitian (Bagian 3.2), teknik pengumpulan data (Bagian 3.3), serta teknik analisis data (Bagian 3.4).

3.1 Desain Penelitian

Peneliti menggunakan teori Knapp dan Watkins (2005) yang berorientasi pada penelitian kualitatif dengan memfokuskan pada analisis genre cerita naratif yang terdapat pada cerita rakyat. Pada umumnya, genre tersebut tidak mengandung informasi sebenarnya atau hanya rekaan semata. Jenis genre cerita tersebut juga merupakan genre makro karena dapat dengan mudah mengakomodasi satu atau lebih genre lain. Penelitian ini mendeskripsikan pentingnya menganalisis struktur skematik pada cerita rakyat (Knapp dan Watkins, 2005; Correa dan Domínguez, 2014). Peneliti mengidentifikasi data secara relevan melalui pendekatan pelabelan (*constituency*) untuk mengidentifikasi pola struktur generik. Pendekatan ini akan menunjukkan perbedaan ketika teks cerita dibagi sesuai dengan fungsi yang berbeda dari setiap tahap. Pelabelan dengan menggunakan kriteria ini dimaksudkan untuk melihat realisasi tiap tahap dalam sebuah genre. Jika tahap dalam sebuah genre hanya dilabeli dengan awal-tengah-akhir, atau pembukaan-isi-penutup, maka disebut sebagai '*empty*' *functional labels*. (Eggins; 2004).

Dalam memaparkan analisis genre, fitur leksikogramatika, dan leksikon pengungkap karakteristik budaya Sulawesi Selatan, terdapat beberapa rujukan

penelitian dari jurnal bereputasi yang menunjang penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut hanya memuat unsur genre faktual, yaitu genre yang berisikan berdasarkan fakta dan kenyataan lapangan sesuai informasi yang berlaku. Penelitian ini dilaksanakan sebagai pendeskripsian genre yang mengembangkan kerangka analisis dengan memusatkan pada struktur generik, fitur leksikogramatika, dan leksikon pengungkap karakteristik budaya Sulawesi Selatan.

Penelitian ini pula diusung sebagai sarana untuk mengukur tingkat kemampuan pemahaman dengan menerapkan pendekatan linguistik sistemik fungsional serta menganalisis genre yang terjadi pada genre cerita rakyat Sulawesi Selatan. Peneliti diharuskan menjadi penyelaras antara konteks alamiah dan sintesis dan membuktikan adanya interaksi sosial yang intrinsik dan kumulatif yang mencuat ke permukaan dan disadur dari berbagai sumber. Data penelitian yang dikumpulkan harus melalui berbagai tahap dan dianalisis secara mendalam. Fenomena cerita rakyat tersebut dapat ditinjau dari sudut pandang sastra dan berdasarkan asas linguistik mengenai penelitian genre tersebut.

3.2 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah data yang dikumpulkan berdasarkan hasil analisis data. Sumber data akan diambil dari kumpulan cerita rakyat Makassar dan Bugis yang dibukukan oleh Zainudin (1991) dan "*Cerita Rakyat Bugis*" (2001) terbitan Pusat Bahasa Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan. Kedua buku ini dipilih karena memuat isu-isu kebudayaan yang relevan dengan isu masa kini di Sulawesi Selatan. Buku "*Rupama Cerita Rakyat Makassar*" memuat asal usul wujud batu yang menjadi artefak di tanah Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

Adapun judul cerita rakyat yang dipilih dari buku karya Zainudin (1991) adalah *Batu Memmana'e* (Batu Menangis). Kemudian, penulis mengambil 3 (tiga) judul cerita dari buku "*Cerita Rakyat Bugis*" (2001). Judul tersebut di antaranya "*Bale Masapie ri Bejo*" (Ikan Moa di Bejo) yang termasuk ke dalam jenis fabel, "*Assalenua Naengka Bajo*" (Asal Usul Bajo) termasuk ke dalam legenda, dan "*Dawine Anakoda Mapurenrengge*" (Istri Nakhoda yang Penyabar) termasuk ke dalam dongeng.

Sumber data penelitian ini didukung oleh data yang bersumber dari cerita rakyat Makassar dan cerita rakyat Bugis dan difungsikan sebagai perangkat untuk memastikan keabsahan data.

3.3 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan deskriptif berdasarkan genre cerita rakyat yang merupakan data utama. Empat cerita rakyat terpilih diidentifikasi struktur generik berdasarkan teori Eggins. Struktur generik yang teridentifikasi dalam penelitian tersebut menyajikan 2 unit data. Peneliti mengumpulkan data utama berupa teks autentik cerita rakyat Sulawesi Selatan dan diperoleh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

3.3.1 Pengumpulan Data

Tahapan selanjutnya adalah peneliti melakukan pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian dan rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah penelitian tersebut terdiri atas beberapa tahap:

1. Mengunduh cerita rakyat Sulawesi Selatan berdasarkan isu kebudayaan terkini yang diperoleh dari teks autentik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan dan media berita online "*Liputan6.com*" sebagai sumber data pendukung;
2. Memilih teks cerita rakyat sebagai acuan penelitian;

3. Membaca teks cerita rakyat dan mengidentifikasi setiap terjemahan masing-masing cerita;
4. Mengidentifikasi kemunculan tahap dan memetakan struktur generik cerita rakyat Sulawesi Selatan;
5. Mengidentifikasi fitur-fitur leksikogramatika berupa kata dan klausa sebagai acuan data penelitian;
6. Menganalisis leksikon sebagai pengungkap jati diri kebudayaan Sulawesi Selatan;
7. Membuat simpulan.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan berdasarkan titik acuan pada penelitian ini, yaitu menggunakan kajian Linguistik Fungsional Sistemik. Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya, data analisis mencakup pembahasan pada rumusan masalah, yaitu (a) pola struktur generik pada cerita rakyat Sulawesi Selatan dikonstruksi, (b) fitur leksikogramatika yang terdapat pada cerita rakyat Sulawesi Selatan, dan (c) leksikon yang mengungkap manifestasi jati diri budaya dan kearifan lokal Sulawesi Selatan.

Penelitian ini mencakup beberapa langkah dalam menganalisis genre dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah cerita rakyat Sulawesi Selatan dipilih berdasarkan contoh atau sampel dan pola struktur generik diinvestigasi secara mendalam menggunakan pelabelan (Eggins, 2004: 60). Seyogyanya, teknik ini dilakukan dengan cara membagi teks ke dalam konstituennya dan membaginya secara terpisah. Teknik ini dibagi menjadi dua jenis yaitu: (a) kriteria formal yaitu membagi teks cerita rakyat menjadi beberapa bagian berdasarkan konstituen yang berbeda. Sedangkan (b) kriteria fungsional, yaitu membagi genre menjadi beberapa bagian berdasarkan

konstituen yang berbeda. Tujuan pelabelan ini adalah untuk menginvestigasi genre dalam teks cerita rakyat ini yang didasari dengan fitur leksikogramatika yang berbeda.

Langkah kedua dilakukan identifikasi dan investigasi kemunculan tahap pada struktur generik cerita rakyat Sulawesi Selatan. Tujuan investigasi ini adalah untuk melihat tahap yang selalu muncul dan dikategorikan terhadap *obligatory*. Langkah ketiga ialah melakukan pemetaan struktur generik dan analisis terhadap fitur leksikogramatika cerita rakyat Sulawesi Selatan dan leksikon pengungkap karakteristik budaya Sulawesi Selatan. Tujuan langkah tersebut ialah menginterpretasikan variasi dari struktur generik yang bersifat relevan dan mengidentifikasi ciri-ciri leksikogramatika dan leksikon pengungkap karakteristik budaya yang terdapat pada cerita rakyat Sulawesi Selatan. Adapun pemetaan struktur generik menurut Eggins (2004: 64) yang bersifat potensial dan merupakan variasi struktur genre dalam memetakan seluruh tahap analisis data (Ansary & Babaii, 2006: 276-277).